

**CAMPUR KODE PADA PRESIDEN JOKO WIDODO DALAM PIDATO
KENEGARAAN SIDANG TAHUNAN MPR RI PERIODE 2014-2019**

IinIndriyani, Restu Restanura, Umi Kulsum

Surel: iinindriyani@institutpendidikan.ac.id¹, megarestu124@gmail.com²
umikulsum.ipi.garut.2019@gmail.com³

Institut Pendidikan Indonesia (IPI) Garut

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ditemukannya penggunaan campur kode dalam pidato kenegaraan Presiden yang bertolak belakang dengan aturan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sesuai dengan Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 Pasal 5. Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan wujud campur kode dan (2) mendeskripsikan jenis campur kode pada pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam sidang tahunan MPR RI periode 2014-2019, campur kode berwujud frasa dan jenis campur kode ke luar lebih dominan digunakan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan campur kode ditemukan dalam wujud kata sebanyak 12 data, berwujud frasa sebanyak 53 data, berwujud baster sebanyak 2 data, dan campur kode berwujud idiom atau ungkapan sebanyak 5 data. Sementara itu, untuk jenis campur kode ke luar sebanyak 66 data dan 6 data campur kode ke dalam. Dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan campur kode lebih banyak ditemukan pada bentuk frasa.

Kata kunci: *Campur Kode, Pidato, dan Kajian Sociolinguistik.*

PENDAHULUAN

Bahasa sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dengan sesama, sehingga sudah seharusnya setiap individu menguasai minimal satu bahasa untuk berkomunikasi demi keberlangsungan hidupnya. Maksudnya adalah setiap individu memiliki kemampuan menguasai dan menggunakan bahasa lebih dari satu bahasa (yaitu bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing) atau yang disebut dengan *bilingualisme* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan kedwibahasaan.

Dalam pelaksanaannya, kedwibahasaan yang dimiliki oleh seseorang ini dapat mengakibatkan adanya pencampuran dalam penggunaan bahasa di

kehidupan sehari-hari. Menurut Thelander (dalam Chaer, 2004, hlm. 115) “Campur kode terjadi apabila dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*), dan masing klausa atau frase tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri”. Penelitian mengenai pencampuran kode telah banyak dilakukan tentunya dengan objek yang berbeda-beda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Unpris Yastanti (2016) dalam artikelnya yang dimuat di Jurnal LINGUA, vol. 13 no. 2 halaman 255 yang mengkaji tentang “Campur Kode pada Pidato Presiden SBY dalam Perayaan HUT ke-69 Republik Indonesia”.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menganggap pentingnya menganalisis wujud campur kode pada pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam sidang tahunan MPR RI periode 2014-2019, mengingat bahwa tempat beliau berpidato adalah di Indonesia dan dalam ruang lingkup acara resmi kenegaraan yang sejatinya harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Oleh karena itu, peneliti memilih judul “Analisis Campur Kode pada Pidato Kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam Sidang Tahunan MPR RI Periode 2014-2019: Kajian Sociolinguistik”.

KAJIAN TEORETIS

Thelander (dalam Chaer, 2004, hlm. 115) mengatakan “apabila di dalam suatu peristiwa tutur terdapat klausa-klausa atau frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (*hybrid clauses, hybrid phrases*) dan masing-masing klausa dan frase tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri, maka peristiwa yang terjadi ini adalah campur kode”. Chaer dan Agustina (2004, hlm. 114) menjelaskan bahwa

“Campur kode adalah pemakaian dua bahasa atau lebih atau dua varian dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur, di mana salah satunya merupakan kode utama atau kode dasar yang digunakan yang memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan saja”.

Berdasarkan pengertian campur kode menurut beberapa ahli di atas. Dapat disimpulkan bahwa campur kode adalah penyisipan satu bahasa ke bahasa lain dan bersama-sama mendukung sebuah tuturan.

1. Jenis Campur Kode

Suwito (1983, hlm. 76) berpendapat bahwa campur kode berdasarkan asal bahasanya dibagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut. Pertama, campur kode ke luar (*Outer Code-Mixing*) yaitu campur kode yang sisipannya berasal dari unsur bahasa luar atau bahasa Indonesia yang disisipi unsur bahasa asing, seperti bahasa Inggris, bahasa Jepang, bahasa Korea, dll. Contoh : “Belakangan ini aku sering sekali merasa *insecure*”. Kedua adalah campur kode ke dalam (*Inner Code-Mixing*) yaitu campur kode yang sisipannya berasal dari unsur bahasa daerah atau bahasa Indonesia yang disisipi oleh bahasa daerah-daerah yang ada di Indonesia, seperti bahasa Minang, bahasa Sunda, bahasa Jawa, dll. Contoh : “Kalau yang ini *mah*, khusus dibuatkan oleh Ibu saya sendiri.”

2. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Menurut Suwito (1983, hlm. 77) ada tiga faktor yang menyebabkan campur kode dapat terjadi, antara lain. Pertama, faktor identifikasi peranan yaitu ingin berusaha menjelaskan posisi atau perannya. Ukuran untuk identifikasi peranan adalah sosial, registral, dan edukasional. Kedua, faktor identifikasi ragam yaitu faktor yang ditentukan oleh ragam bahasa yang digunakan saat melakukan campur kode yang akan menempatkannya dalam hierarki status sosialnya. Ketiga, faktor keinginan menjelaskan dan menafsirkan, yang di maksud faktor ini adalah keinginan untuk menjalin keakraban antara penutur dan mitra tutur atau sebagai penanda sikap dan hubungannya terhadap orang lain, dan hubungan orang lain terhadapnya.

3. Wujud Campur Kode

Menurut Suwito (1983, hlm. 78), wujud campur kode terdiri atas enam bentuk, yaitu sebagai berikut.

- a. Penyisipan unsur yang berwujud kata. Menurut Chaer (2007, hlm.162) “kata adalah satuan bahasa yang memiliki satu arti; deretan huruf yang diapit oleh dua spasi, dan mempunyai satu arti”.
- b. Penyisipan unsur yang berwujud frasa. “Frasa adalah satuan konstruksi yang terdiri atas dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan” (Suherman, 2020, hlm. 1). Adapun pengertian frasa menurut Chaer (2007, hlm. 222) adalah “gabungan kata yang bersifat nonpredikatif, atau gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis dalam suatu kalimat”.
- c. Penyisipan unsur yang berwujud baster. “Baster adalah perpaduan dua unsur bahasa yang berbeda dan membentuk satu makna” (Suwito, 1996, hlm. 76).
- d. Penyisipan unsur yang berwujud perulangan kata. “Pengulangan kata atau “reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi” (Chaer, 2007, hlm. 182).
- e. Penyisipan unsur yang berwujud idiom dan ungkapan. “Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun secara gramatikal” (Chaer, 2007, hlm. 296). Sementara itu, menurut Chaer (2002, hlm. vii) “ungkapan adalah gabungan kata yang digunakan untuk menyatakan suatu hal, maksud, kejadian, atau sifat secara tidak langsung”.
- f. Penyisipan unsur yang berwujud klausa. Klausa dalam tataran sintaksis berada di atas frasa dan di bawah kalimat. Menurut Chaer (2007, hlm.232) “klausa adalah rangkaian kata-kata yang berkonstruksi predikatif”. Adapun pengertian klausa menurut Ramlan (dalam Tarigan, 2009b, hlm. 76) adalah “suatu bentuk linguistik yang terdiri atas subjek dan predikat”.

Bahasa dalam Pidato Kenegaraan

Pidato sebagai salah satu sarana untuk menyampaikan gagasan atau ide ke banyak orang sudah seharusnya bahasa yang digunakan oleh orator dapat dipahami dengan mudah oleh pendengar. Begitupun saat seorang Presiden akan

membacakan pidato kenegaraan di depan rakyatnya, haruslah dengan bahasa yang mudah dipahami juga. Bahasa yang mudah dipahami ini adalah tentunya bahasa Indonesia yang baik dan benar. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam teks pidato seorang Presiden ini diperkuat dalam Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 Pasal 5 bahwa “Bahasa Indonesia wajib digunakan dalam pidato resmi presiden, wakil presiden, dan pejabat Negara lain yang disampaikan di dalam atau di luar negeri”, maka berdasarkan peraturan tersebut sudah seharusnya bahasa yang digunakan dalam pidato kenegaraan seorang Presiden adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Mengacu pada aturan tersebut juga, penggunaan campur kode dalam teks pidato kenegaraan seorang Presiden seharusnya dihindari. Kita ketahui bahwa kebanyakan seorang presiden menggunakan teknik naskah dalam menyampaikan pidato kenegaraannya, dengan kata lain penyusunan teks pidato dapat dilakukan dengan sedetail mungkin dan penggunaan campur kode pun dapat dihindari. Oleh karena itu, bahasa yang digunakan pun akan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Walaupun dalam beberapa keadaan campur kode dapat digunakan tetapi alangkah baiknya untuk dihindari.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan masalah, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan yang apa adanya (Syamsuddin & Damaianti, 2006, hlm. 24). Bersifat deskriptif karena data-data yang dikumpulkan akan berupa kata-kata dan bukan angka-angka (Moleong, 2011, hlm. 11). Data-data yang dikumpulkan merupakan data pada pidato kepresidenan yang dibawakan oleh presiden RI yaitu Bapak Joko Widodo dalam sidang tahunan MPR RI periode 2014-2019

Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik deskriptif analisis. Teknik deskriptif analisis adalah sebuah cara untuk mendeskripsikan data menjadi

sebuah informasi dengan karakteristik yang mudah dipahami dan bermanfaat untuk memecahkan permasalahan dalam sebuah penelitian. Dengan digunakannya teknik penelitian ini tidak ada proses hitung-menghitung, maksudnya adalah penelitian bertujuan menghasilkan data yang dideskripsikan melalui kata-kata tertulis. Pidato dianalisis berdasarkan kesalahan-kesalahan di dalam penggunaan campur kode berdasarkan jenisnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data pada penelitian ini adalah tuturan Presiden Joko Widodo dalam pidato kenegaraannya di sidang tahunan MPR RI periode 2014-2019 yang mengandung campur kode. Sumber data penelitian ini adalah berupa video pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam sidang tahunan MPR RI periode 2014-2019 yang bersumber dari *youtube*, yang diunggah oleh pemilik *channel* pada tanggal 16 Agustus setiap tahunnya, dan diunduh sebagai sumber data penelitian pada tanggal 9 Mei 2021. Langkah selanjutnya pidato-pidato di atas ditranskripsikan menjadi bahasa tulis, sehingga terdapat lima teks pidato yang akan dianalisis. Langkah diakhiri dengan menganalisis teks pidato tersebut dengan menggunakan teori yang dikemukakan oleh Suwito. Analisis data dibatasi hanya pada wujud campur kode berbentuk kata, frasa, baster, perulangan kata, idiom atau ungkapan serta campur kode berbentuk klausa. Sementara itu, untuk analisis data jenis campur kode hanya jenis campur kode ke dalam dan ke luar.

Pada bagian ini data berupa tuturan Presiden Joko Widodo dalam pidato kenegaraan di sidang tahunan MPR RI periode 2014-2019 yang telah ditemukan akan dianalisis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Suwito. Berdasarkan hasil penelitian menurut wujudnya campur kode dalam pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam sidang tahunan MPR RI periode 2014-2019 antara lain sebagai berikut.

1. Analisis Data Campur Kode Berwujud Kata

“Selain itu, untuk mewujudkan Sistem Peradilan Pidana Terpadu maka dikembangkan **database** yang berbasis teknologi informasi.”

(PKP/15/2016/1:11:36)

Analisis:

Pada data di atas, disisipkannya unsur bahasa Inggris yaitu *database* mengakibatkan terjadinya campur kode berwujud kata dalam tuturan tersebut. Campur kode terjadi karena dalam bahasa Indonesia *database* memiliki padanan katanya yaitu basis data. Hal tersebut membuat dalam data tersebut terjadi campur kode berwujud kata dengan sisipan unsur bahasa Inggris.

2. Analisis Data Campur Kode Berwujud Frasa

“*Bismillaahirrahmaanirrahim,*

Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh, selamat pagi.

Salam damai sejahtera untuk kita semuanya, **Om Swastiastu**, Namu Buddhaya, Salam Kebajikan.” **(PKP/03/2015/34:05)**

Analisis:

Pada data di atas, disisipkannya unsur bahasa keagamaan umat Hindu yaitu *Om Swastiastu* dalam tuturan tersebut mengakibatkan terjadinya campur kode berwujud frasa. Campur kode terjadi karena *Om Swastiastu* memiliki padanannya dalam bahasa Indonesia yaitu semoga selamat dalam lindungan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Walaupun memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, umat Hindu tetap saja menggunakan *Om Swastiastu* dalam memberikan salam terhadap sesama.

3. Analisis Data Campur Kode Berwujud Baster

“Bahkan, saat ini MA sudah melangkah lebih jauh lagi dengan mengembangkan e-court menuju **e-litigasi**.” **(PKP/68/2019/01:15:36)**

Analisis:

Pada data di atas, disisipkannya sebuah baster yaitu *e-litigasi* pada tuturan tersebut menandakan bahwa dalam tuturan tersebut terjadi campur kode

dalam berwujud baster. *E-litigasi* dikatakan sebagai baster karena terdapat perpaduan dua bahasa yaitu bahasa Inggris *electronic* dan bahasa Indonesia litigasi, maka *e-litigasi* bermakna penyelesaian sengketa secara elektronik. Campur kode terjadi karena *e-litigasi* memiliki padanan dalam bahasa Indonesia yaitu litigasi elektronik. Hal tersebut membuat campur kode terjadi dalam wujud baster dengan sisipan unsur bahasa paduan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

4. Analisis Data Campur Kode Berwujud Idiom dan Ungkapan

“Dari Ranah Minang, kita bersama-sama belajar: **Barek samo dipikua, ringan samo dijinjiang.**” (PKP/46/2018/30:03)

Analisis:

Pada data di atas, disisipkannya sebuah unsur bahasa Minang yaitu *barek samo dipikua, ringan samo dijinjiang* yang merupakan ungkapan berbahasa Minang dalam tuturan tersebut mengakibatkan terjadinya campur kode berwujud ungkapan dari bahasa Indonesia ke bahasa Minang. Campur kode terjadi karena dalam bahasa Indonesia *barek samo dipikua, ringan samo dijinjiang* memiliki padanannya yaitu berat sama-sama kita pikul, ringan sama-sama kita jinjing. Hal tersebut membuat campur kode terjadi dalam wujud ungkapan dengan sisipan unsur bahasa Minang.

Berikut rekapitulasi data analisis wujud campur kode dalam pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam sidang tahunan MPR RI periode 2014-2019, adalah sebagai berikut.

Tabel 4.2
Rekapitulasi Data Wujud Campur Kode

No.	Wujud Campur Kode	Banyak data
1	Kata	12 data
2	Frasa	53 data
3	Baster	2 data
4	Perulangan kata	-
5	Idiom atau ungkapan	5 data
6	Klausa	-
	Jumlah	72 data

Terdapat empat wujud campur kode yang ditemukan dalam pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam sidang tahunan MPR RI periode 2014-

2019 yaitu campur kode berwujud kata, frasa, baster, dan idiom atau ungkapan. Dari keempat wujud campur kode yang ditemukan dalam pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam sidang tahunan MPR RI periode 2014-2019, wujud campur kode yang ditemukan lebih dominan adalah campur kode berwujud frasa yaitu sebanyak 53 data. Sebanyak 20 data berwujud frasa dengan sisipan unsur bahasa Inggris, 10 data dengan sisipan unsur bahasa keagamaan umat Buddha, 10 data dengan sisipan unsur bahasa keagamaan umat Hindu, dan 13 data dengan sisipan unsur bahasa keagamaan umat Islam.

4. Analisis Jenis Campur Kode

Berikut analisis jenis campur kode terhadap tuturan Presiden Joko Widodo dalam pidato kenegaraannya dalam sidang tahunan MPR RI periode 2014-2019, sebagai berikut.

Tabel 4.3

Analisis Jenis Campur Kode

No.	No. data	Tuturan	Jenis Campur Kode		Ket.
			Ke dalam	Ke luar	
1	PKP/05/2015/36:19	"Mengawali pidato ini, saya mengajak hadirin, untuk bersyukur ke hadirat Allah Subhanahu Wa Ta'ala , ..."		√	Bahasa keagamaan umat Islam/bahasa Arab
2	PKP/39/2018/15:05	"Dengan hasil itu, Negara kita sudah masuk ke kategori High Human Development ."		√	Bahasa Inggris
3	PKP/47/2018/30:24	"Dari Tartar Pasundan, kita bersama-sama belajar: 'Sacangreud pageuh, sagolek pangkek'."	√		Bahasa Suku Sunda

Jenis campur kode pada pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam sidang tahunan MPR RI periode 2014-2019 terdiri atas 72 data. Sebanyak 66 data adalah campur kode ke luar, terdiri atas 19 data campur kode ke luar dengan bahasa keagamaan umat Islam, 27 data campur kode ke luar dengan bahasa Inggris, 10 data campur kode ke luar dengan bahasa keagamaan umat Hindu, dan 10 data campur kode ke luar dengan bahasa keagamaan umat Buddha. Adapun untuk jenis campur kode ke dalam sebanyak 6 data, terdiri atas 1 data campur kode ke dalam bahasa Sanskerta, 1 data campur kode ke dalam bahasa suku Minang, 1 data campur kode ke dalam bahasa suku Sunda, 1 data campur kode ke

dalam bahasa suku Bugis, 1 data campur kode ke dalam bahasa suku Sasak, dan 1 data campur kode ke dalam bahasa suku Banjar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai campur kode dalam tuturan Presiden Joko Widodo dalam pidato kenegarannya di sidang tahunan MPR RI periode 2014-2019, dapat disimpulkan bahwa Wujud campur kode yang digunakan dalam pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam sidang tahunan MPR RI periode 2014-2019 adalah berwujud kata, frasa, baster dan idiom atau ungkapan. Jenis campur kode yang digunakan dalam pidato kenegaraan Presiden Joko Widodo dalam sidang tahunan MPR RI periode 2014-2019 adalah jenis campur kode ke dalam dan ke luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*. Kode Sumber Aplikasi : <https://github.com/yukuku/kbbi4>
- Chaer. (2002). *Kamus Ungkapan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. dan Agustina, L. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal Edisi Revisi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hadinegoro, L. (2011). *Teknik Seni Berpidato Mutakhir (Dalam Teori dan Praktek)*. Yogyakarta: Absolut.
- Hendrikus, D. W. (1991). *Retorika Terampil Berpidato Berdiskusi, Berargumentasi Bernegosiasi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maryani, R. (2011). *Analisis Campur Kode Dalam Novel "Ketika Cinta Bertasbih" karya Habiburrahman El Shirazy*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta. Diakses dari: http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2669/1/RINI_MARYANI-FITK.pdf
-

- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Peraturan Presiden Nomor 63 Tahun 2019 tentang Penggunaan Bahasa Indonesia.
- Rahim, A. (2010). *Retorika Haraki*. Surakarta: PT. Era Adicitra Intermedia.
- Rakhmat, J. (2007). *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Suherman, E. dkk. (2020). *Sintaksis*. Garut: IPI Garut Press.
- Sumarsono. (2013). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Suwito. (1983). *Pengantar Awal Sosiolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: UNS Press.
- Syamsuddin & Damaianti, V. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: Rosda.
- Tarigan, H. G. (2009a). *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2009b). *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I dan Rohmadi, M. (2013). *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Yastanti, U. (2016). Campur Kode Pada Pidato Presiden SBY Dalam Perayaan HUT Ke-69 Republik Indonesia. *LINGUA*, 13(2), 255–264. Diakses dari: https://www.researchgate.net/publication/323887848_CAMPUR_KODE_PA_DA_PIDATO_PRESIDEN_SBY_DALAM_PERAYAAN_HUT_KE-69_REPUBLIK_INDONESIA
- Yulianti, I. (2019). *Kajian Kebakuan Kata dan Penggunaan Kaidah Kebahasaan dalam Teks Pidato dengan Tema “Menjaga Kelestarian Bahasa Indonesia” Karya Siswa Kelas XI MIPA 6 SMAN 1 Garut Tahun Ajar 2018/2019*. (Skripsi). Institut Pendidikan Indonesia. Garut.